

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, N. (2018). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021. *Skripsi*, 80.
- Aqdam, M. A. (2023). *Kajian Sosiologi Sastra Antonio Gramsci Terhadap Novel Jatisaba Karya Ramadya Akmal*. 128.
- Arisni Kholifatu Amalia S., M. P., & Icha Fadhillasari, M. P. (2022). *BUKU AJAR SASTRA INDONESIA* (M. F. Amrullah (ed.); PT. Indone, Issue 112). PT.Indonesia Emas Group.
- Djamaris, E., Jaruki, M., Sunardjo, N., Mu'jizah, & Mulyani S, Y. (1996). Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara : sastra daerah di Kalimantan. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (p. 264). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dr. Budiyanto, M. P. (2017). *PENGANTAR PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS BUDAYA LOKAL* (S. & Ria (ed.)). KENCANA(Divisi dari PRENADEMEDIA Group).
- Dr. Suwardi Endraswara, M. H. (2013). Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Eliastuti, M. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Si Dul Anak Jakarta Karya Aman Datuk Madjoindo. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 162–180. <https://doi.org/10.21009/arif.031.09>

- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Idris, A., Da Costa, R. A., & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi Morfologis Dalam Novel Bintang Karya Tere Liye. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 741–762. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no3hlm741-762>
- Isrofiah Laela Khasanah, & Heri Kurnia. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 43–53. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.2.7135>
- Juniati, N. E. (2021). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Ebeg Turangga Edan di Kelurahan Tegaloreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/jpt.211>
- Kemendikbudristek, B. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 2–14.
- Koentjaraningrat. (1982). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (p. 151). PT. GRAMEDIA. <http://books.google.com/books?id=94QpZ-x1l7QC&pgis=1>
- Koentjaraningrat. (1987). *SEJARAH TEORI ANTROPOLOGI 1*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2022). Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK/MA Kelas XII. In *Static.Buku.Kemdikbud.Go.Id*. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BG-KLS-XI.pdf>
- Mukhlisin, M., & Lestari, K. (2024). Proses Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.

<https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v4i1.1934>

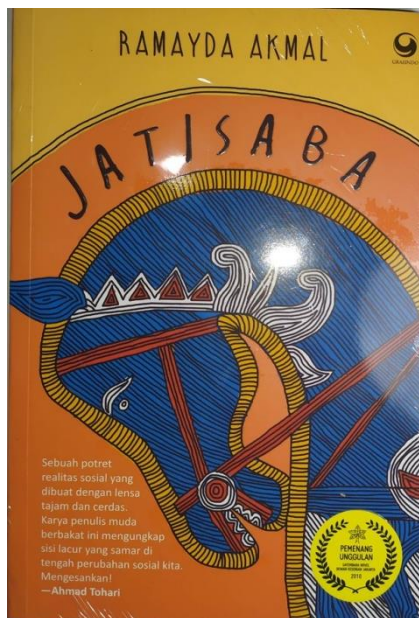
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., د. غسان, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Teori dan Metode Sociolinguistik III. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi. Cet. Keenam* (Tim UGM Press (ed.)). Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/teori-pengkajian-fiksi.pdf>
- Rahmawati, L. (2023). *REPERESENTASI PESANTREN DAN BUDAYA JAWA DALAM NOVEL WIGATI KARYA KHILMA ANIS: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA*. 31–41.
- Rahmawati, M. P. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Jatisaba*. 2(1), 61–77.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi sastra : peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. pustaka pelajar : Yogyakarta., 2017.
- Sitanggang, J. M. (2021). Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 80–86.
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.383>
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga* (S. S. Sa'diyah (ed.); Issue December 2020). Insight Mediatama.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). Kajian Budaya Lokal. In *Masyarakat*

Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan.

- Ummah, M. S. (2019). Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahyu, R. (2022). Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 97–102.
- Yana, S. (2023). *NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN DAN RANCANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA*. 1–23.
- Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember*, 1–71. http://digilib.uinkhas.ac.id/3005/1/BUKU_AJAR.pdf

LAMPIRAN-LAMPIRAN

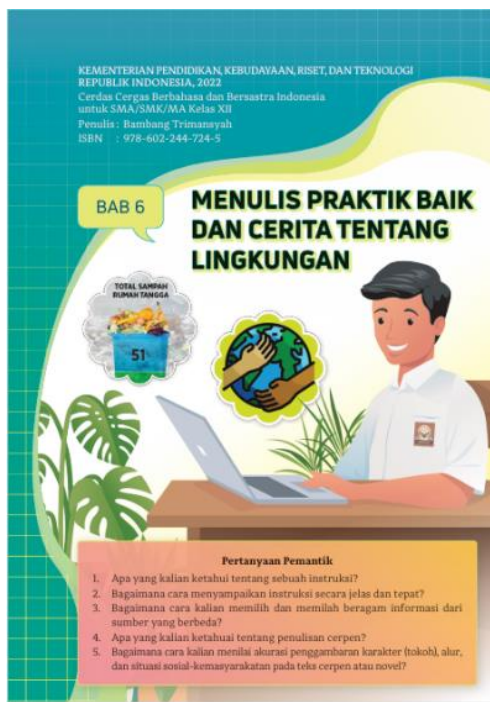
Lampiran 1: Sampul Novel “ Jatisaba” karya Ramayda Akmal



Lampiran 2: Sampul buku bahasa Indonesia tingkat lanjut kelas XII



Lampiran 3: Sampul bab analisis unsur intrinsik novel



Lampiran 4: tabel data

No.	Unsur-Unsur Budaya dalam novel Jatisaba Karya Ramayda Akamal	Temuan Data
1.	Sistem bahasa	1) <i>"Beras nang ngisor, gawa ngana bali. Dipakani anak-anakmu.(Ada beras di bawah, bawa pulang beri makna anak-anakmu)"</i>(Dunia Sebundar:98) 2) <i>Juh kopong, gabug! Ra bisa ngadeg maning</i> .(hal 46) 3) Hati-hatilah kau di berada di antara dua <i>ora sing ora blaka</i> (Hal.46) 4) <i>Ra penting. Sing jelas, aku ngerti kabeh polahmu. Juragan mulai kesuh, kerjamu lelet. Ngesuk Rebo juragan ana kumpulan. Kowe kudu nggiring wong nganah, nek ora kowe ngerti dhewek akibate. Gao kuwe esih dadi pengarepanmu? Juragan mesti jeleh kerungune.</i> (Hal .61) 5) <i>Ayuh. Bungah malah nyong, dikancani</i>

		wedon moblong, hehe. Hal 70 6) Rika arep nggawa kathing yu? Nggo madhang engko wengi ? 7) <i>Sedulur Jatisaba kabehan, dhewek kudu kelingan, leluhure dhewek kuwe pari. mati uripe dhewek nang pari. Waras mriange dhewek mergo pari. Sugih mlarate dhewek sekang pari. Pari kalelep udan bisa urip. Pari nang karangan yo tetep urip. Dhewek ora bisa ngilari takdire urip nang pari. Enyong, wong tuwo nang kene, pengen teyeng nggawa semangate pari nang pilihan ngesuk. Enyong pengen rika podo precaya karo enyong. Nyoblos enyong nyoblos pari.</i> Hal 92 8) Iyalah Gan. Kepriwe kiye nasibku siki jan? Sitas sesenggukan lagi. <i>Sabar. Dongakno bae sedela maning pemilihan. Nek aku menang, Pontu nang dhuwur kana pasti juga melu seneng.</i> Jawab Jompro masih sempat berkampanye dalam kondisi seperti ini. Hal 189 9) <i>Gelang-gelang nglayoni,nglayoni putria ngungkung kacang dawa si kathi di kaya wite kathi angle lirang nini gelang gendhongan nini gelang gendhonganmu. Anjularet pilise kunir apu manglong-manglong ngenteni paman jugaran gendhong pisan aku paman, emban pisan aku paman,anjuranthir ngenthir sabuke seblakena tek anggone tenunan tek anggone tenunan...(hlm.126)</i>
2.	Sistem pengetahuan	a. Cara bekerjasama 1) Tradisi nggawe bata selalu bisa menjadi berkah bagi seluruh desaku, baik yang memiliki tanah atau tidak. Juragan-juragan yang mempunyai tanah luas akan menyewa buruh untuk nggawe bata karena juragan takkan mau tangannya kotor. (hal.111) 2) Juragan juga menyewa pemuda-pemuda untuk jadi buruh angkut ketika batu bata telah melewati proses penjemuran dan kering. Istri juragan

		juga memperkerjakan istri-istri para buruh tersebut untuk memasak setiap hari. (hal.11) 3) Semua buruh itu nanti akan berkumpul pada acara puncak, yaitu obong bata. Seluruh batu bata yang kering akan dibakar tiga hari tiga malam. Selama waktu itu seluruh orang berkumpul untuk bekerja dan bersenang-senang sekaligus. Makanan berserakan, sesekali diselingi ciu, dan kadang kala ada hiburan layar tancep atau sekedar video. Obong bata selalu menjadi pesta rakyatnya orang-orang Jatisaba. (hal:111) b. Cara bertahan hidup 1) Mereka hidup lihat di tengah kampung kami. Mengembara dari satu ladang ke ladang lain. Mencuri apa saja yang bisa mereka curi. mereka tidak takut teguran. Jika dipukul mereka akan balas memukul. Mereka tidak mengenal trauma atau dosa. mereka hanya harus makan ketika perut lapar. Mereka miskin dan tidak bernama.(Hal.26) 2) "Tbu, kenapa aku harus bolos sekolah?" "Oalah, Nak. Kau harus mengambil data beras dari rumah Mardi. lihat ibumu, kau tahu sendiri Ibumu remuk seperti ini. Ayahmu harus berdagang. Kau ingin tetap makan nasi besok, kan? Ayo berangkat ke sana!" Sitas menjawab dengan nada tinggi. (Hal.120)
3.	Sistem Kepercayaan	1) Hampir semua orang di Desaku percaya, nini cowong adalah jelmaan Dewi Sri yang akan menyampaikan permintaan penduduk kepada Tuhan agar segera mencurahkan hujan. (hal.125) 2) Yang pasti ibu juragan Jompro. Yang boleh membawa nini cowong hanya nenek-nenek yang sudah tidak lagi kotor. (hlm.125) 3) Papah aku ke halaman, Mae. Aku harus melihatnya. Itu bisa menjadi berkah. Kau juga. (hlm.124)

		4) Pada malam hari, orang-orang Legok mengaji, membaca Yasin atau berjanjen di musala.
4.	Sistem Mata Pencaharian	1) "Iya mencoba berjudi berjudi dengan penjual es krim, es gabus, dan es mambo. Siapa tahu mereka tidak jualan. Jadi es ku bisa laris."(Hal .14) 2) Jatisaba mempunyai kuburan luas, lapangan hijau, dukun-dukun sakti, dan bayi bayi yang lahir antri setiap hari. Jadi, orang lebih mengingat jatisaba daripada Karangmangu.(Hal. 28) 3) Apa jadinya jika kampungku dipimpin orang seperti Jompro. dia memang orang kaya aku mah punya banyak sawah, bahkan kuburan yang luas ini diklaim milik keluarganya. Tapi , di otaknya cuman ada perempuan titik dia memang ahli, ahli anatomi tubuh perempuan. Sementara nalurinya adalah naluri seorang penjudi. (hal.29) 4) Sitas hanya melongokkan kepala ke kamarku dan berkata lirih, "polisi Joko, dan tentu saja Mardi kartomihardjo."(Hal.31) 5) Mereka teman terbaikku titik selama hampir 10 tahun aku berada di dapur Musri membantunya membuat klepon. (Hal. 38) 6) Sementara Khushi adalah guru ngaji yang juga karibku.(Hal. 38) 7) "Ketika Bardanom meninggal, tidak ada lagi yang penerus perkumpulan ebe-nya untuk mencari nafkah."(Hal. 44) 8) "Meskipun belum boleh, tapi semua botoh sudah beraksi. Apa aku punya pilihan? aku masih satu trah dengan Mardi. dan aku butuh pekerjaan. Toh hanya berbagi bagi beras."(Hal 59) 9) Keesokan harinya Gao mengumpulkan seluruh pemain dan menceritakan tentang wangsit itu. Semua orang percaya bahwa Gao telah menjadi penimbul dan gembira karena mereka bisa mencari uang lagi. (Hal. 45) 10) Ini berkah buat lelaki pedagang cau, buat para pedagang klepon, dan gembus.

		Tentu saja berkah buat Gao. Sekali lagi ia mendapatkan kepercayaan untuk menyelenggarakan pertunjukan dengan baik.(Hal.87) 11) Mereka bekerja sebagai guru, pengrajin kayu, Brimob, atau sekedar pegawai KUD. (Hal. 92)
5.	Sistem Kesenian	1) suara bendhe timbul tenggelam bersahutan dengan kendang, saron, kenong, dan slompret mengiringi lagu ricik-rici. (Hal. 90) 2) Ricik-ricik selesai biasanya, di lagu kedua atau ketiga, Gao sudah harus menambahkan kemenyan dan memanggil kawan-kawan istimewanya. 3) Sementara Mardi sudah berdiri dengan seseorang di sebelah kiri memegang daun pisang, sebelah kanan memegang Ilir, dan yang di depannya setengah jongkok memegang mikrofon walau tampak memprihatinkan tapi tetap seperti seorang raja.(Hal. 91) 4) gubrak. barongan keluar dari kerumunan dan menggentakkan gigi-giginya. perhatian orang yang tadinya terpaku pada mati dan pedagang yang tiba-tiba buyar perlahan kembali menyatu dengan gerakan ritmis dari kaki-kaki pemain ebeg.(Hal. 94) 5) "Bagaimana tidak menarik perhatian, Mae. Malam ini Jompro obong bata 30.000, memperkerjakan lebih dari 40 pemuda, dan memotong lima ekor kambing. Juragan juga menyewa layar tancap, lakon Tutur tinular, Mae. Setiap orang sekarang berangkat ke sana kau tidak lihat itu?" (Hal. 104)
6.	Sistem Kemasyarakatan	a. kekerabatan 1) besok jualan, lik?" Aku bertanya basa-basi. 2) "Mak, sing teko lik Mae. Dudu polisi. metu Mak Mak ramane ramane." (Hal. 185) 3) "diapak no bojoku hah? diapakno nang kowe? dukun tai ngasu! pasti gara-gara kowe! sitas mengamuk dan memukuli gaos sekuat tenaga yang ia miliki.

		b. Organisasi sosial 1) Yang aku tahu, Dikin adalah sekretaris desa. Aku hampir lupa Dikin juga sepupu Jompro.
7.	Sistem Peralatan Kehidupan	a. Wadah/ peralatan 1) Aku duduk di lincak yang usianya mungkin lebih tua dariku. Dulu, setiap sore aku dan teman-teman selalu duduk di sini jika ada yang tengah dilanda cinta monyet, maka akan didudukkan dan menjadi korban usel-uselan.(hal.6) 2) Mengapa kalian membawa obor? itu akan menarik perhatian?"(Hal. 104) 3) Tarr! kusi bolak-balik mendapatkan tuding. Bu Mardi berulang kali mengusapkan sapu tangan ke wajahnya.(Hal. 50) 4) Aku sudah di kamar bekas gudang lagi. di bawah cahaya senthir dengan hati yang rawan aku gelisah dan merasakan gagal.(Hal. 56) 5) Ia tidak mampu mengucapkan apa-apa dan bergegas pergi setelah meninggalkan satu tum klepon sisa.(Hal. 69) 6) Beberapa orang yang rumahnya dekat dengan arena membawa kursi tamunya. Ada pula yang membawa tikar, menyobek daun pisang, atau meletakkan sandal jepitnya sendiri sebagai alas duduk. (Hal. 87) 7) yang lainnya mulai mengambil air dengan ember dan melemparkannya keluar. (Hal. 71) 8) Dari sisi Timur segerombol obor yang berjumlah lebih banyak bergerak mendekat. (Hal. 174) b. Transportasi 1) Seorang tukang becak tiba-tiba menyerobot karung dedak bawaanku. Mungkin dia melihat betapa payahnya. (Hal 33) 2) Bus yang aku tumbang hanya melintasi terminal itu tanpa berhenti. Hingga rusak, terminal itu tidak pernah

		digunakan. Hanya dilewati sesekali oleh bus-bus antar kota seperti yang kini membawaku.(Hal. 10) 3) Bersepeda memenuhi jalan. Berhenti di lapangan untuk mencari anak mas dan menempelkannya di hijab. (hal 57) c. makanan dan minuman 1) Pontu menjual es cincau setiap hari dengan gerobaknya. Cincaunya hijau dan kenyal sekali. Kata adikku dia memeras 5 lembar daun cincau untuk 1 ember cincau jadi yang kenyal itu. Selebihnya menggunakan berbagai bubuk dari botol kecil mungkin pewarna, mungkin pengental, mungkin pengawet. Air gulanya merah sekali. Rasanya sangat manis sampai hampir pahit. Terutama di terakhir tagukan. Warna merahnya tidak akan hilang seharian dari kerongkongan. Semua orang yakin, tidak ada gula sama sekali di air itu. di dalamnya hanya rhodamin dan sweetener.(Hal.14) 2) Kemudian alunan Yasin berada dengan guman lirik tetapi bersahutan, " kacang rebus hmm kacang rebus?" Kemudian, ketika di minggu berikutnya, mereka beruntung mendapatkan sepiring lontong opor, maka tiba-tiba Yasin dibaca begitu keras begitu cepat dan sangat bersemangat seperti tentara menyanyikan lagu wajib nasional.(Hal. 42) 3) aku rindu sekali makan ciwel. Makanan dari singkong yang dicampur abu. Tidak ada yang menyediakan makanan itu selain Jatisaba. Mungkin juga tak ada orang yang menyebut itu makanan selain orang-orang kampungku. Abu menjadi topping kue yang enak? siapa yang mau mempercayainya? ada lagi makanan yang bernama gendar. Nasi basi yang ditumbuk dan ditumbuhi sedikit boraks. Sulit mengatakan campuran menakutkan itu sebagai makanan.
--	--	--

		Tapi, toh setiap hari ada saja yang membelinya. Ada Gatot, makanan dari singkong yang sengaja dibusukkan. Ada gorengan gadung yang semua orang tahu dibuat dari tumbuhan jalar beracun. Ada juga becak lumbu. Lumbu adalah tanaman yang tumbuh subur di genangan air limbah sehari-hari atau paceran, dan demi Tuhan, kita bisa garuk-garuk seharian kalau menyentuh batang tumbuhan tumbuh itu. (Hal. 142) d. pakaian/perhiasan 1) Ada keluarga Kepeng dari Dulbur. Ada Pontu juga. Dia berjualan es cincau dengan pakaian ninja.(Hal. 88) 2) Tak beberapa lama Gao muncul, dengan beskap, celana komprang dan ikat hitam. (Hal.90) 3) Suara gemicik gelang kaki menyerual di tengah-tengah penonton.(Hal. 89) 4) perempuan-perempuan paruh baya berjalan-jalan sambil menggosip. Mereka terlihat sangat nyaman dan tak acuh dengan hanya menggunakan daster yang kancingnya sudah tak lengkap, dan yakin tanpa BH pula.(Hal. 146)
--	--	--



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nova Anjar Siwi, lahir pada tanggal 9 Agustus 2002 di Kediri, Jawa Timur. Penulis beralamat tinggal di Jl. Cempaka, RT/RW 30/07 Dusun Jatimulyo, Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Penulis merupakan anak semata wayang dari pasangan suami istri Bapak Adi Rumanto dan Ibu Siti Malikhah.

Pendidikan yang telah di tempuh penulis yaitu TK Kusuma Mulia lulus pada tahun 2009, SDN 2 Kepung lulus pada tahun 2015, SMPN 2 Kepung lulus pada tahun 2018, SMA Negeri 1 Puncu lulus pada tahun 2021, dan mulai tahun 2021 mengikuti Program Sarjanan Strata Satu (S1) Tadris Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sampai sekarang. Sampai dengan penulis skripsi ini masih terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Kediri.